

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang menempati posisi penting dalam memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia, khususnya tanaman sayuran yang sangat penting bagi kehidupan. Adapun salah satu tanaman sayuran organik yang digemari masyarakat yang sangat baik bagi kesehatan sebagai sumber bahan makanan dan obat-obatan, yaitu tanaman jamur. Beraneka ragam jenis jamur yang telah dibudidayakan seperti jamur *Shiitake*, jamur kuping, jamur tiram, jamur *lingzhi*, jamur merang, dan masih banyak lagi jenis jamur yang telah dikonsumsi. Hal yang menarik dari budidaya jamur adalah aspek ekonomi yang cerah karena tidak membutuhkan lahan yang luas, media tumbuh berupa limbah industri pertanian yang mudah didapat dan hasil produksi juga mampu bersaing dengan komoditi pertanian lainnya (Butarbutar & Sitorus, 2017).

Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) merupakan jamur pangan yang banyak digemari karena memiliki rasa yang enak serta dapat diolah menjadi berbagai olahan pangan. Jamur tiram banyak mengandung protein, asam amino, lemak tak jenuh dan mengandung serat yang tinggi. Jamur tiram ini termasuk tanaman yang mudah untuk dibudidaya karena tidak menggunakan pupuk sintetis sehingga jamur tiram yang dihasilkan lebih sehat dan berkualitas. Jamur tiram termasuk jenis pangan yang memiliki rasa yang netral sehingga dapat dengan mudah diolah menjadi berbagai macam jenis pangan. Olahan pangan dari jamur tiram meliputi pepes jamur tiram, jamur tiram krispi, bakso jamur tiram, dan berbagai jenis

olahan pangan lainnya. Hal tersebut yang membuat budidaya jamur tiram memiliki banyak peluang jika dikembangkan dengan baik (Fitriana dkk, 2023).

Tabel 1. Data Produksi Jamur Tiram di Sulawesi – Selatan, Tahun 2021 – 2023.

No	Tahun	Produksi (Ton)
1.	2021	241
2.	2022	1.439
3.	2023	392
Jumlah		2.072

Sumber: Buku Angka Tetap Holtikultura, 2023.

Berdasarkan Tabel 1, BPS, 2022 produksi jamur tiram di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2021 sebesar 241 ton menjadi 1.439 ton karena permintaan jamur tiram di masyarakat yang tinggi dan faktor cuaca yang mendukung, tetapi produksi jamur tiram pada tahun 2023 mengalami penurunan yang sangat drastis karena faktor suhu, kemarau yang berkepanjangan menjadikan suhu udara di sekitar lingkungan budidaya jamur tiram mengalami kenaikan dan kelembapan menurun drastis sehingga menyebabkan produksi jamur tiram mengalami penurunan. Meskipun demikian Provinsi Sulawesi Selatan tetap memiliki potensi yang menjanjikan dalam pengembangan usahapertanian jamur tiram.

Agroindustri merupakan subsektor agribisnis yang memiliki peran besar dalam meningkatkan nilai tambah dan nilai guna hasil pertanian. Nilai tambah merupakan penambahan nilai dari suatu produk sebelum dilakukan proses produksi dengan setelah dilakukan proses produksi. Hasil pertanian memiliki sifat tidak tahan lama, mudah rusak, dan memerlukan tempat penyimpanan yang besar. Oleh karena itu, dengan adanya agroindustri dapat mengolah hasil pertanian

menjadi produk baru yang lebih tahan lama dan siap dikonsumsi. Di Indonesia, hampir seluruh komoditas pertanian dapat diolah, salah satunya adalah jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*). Jamur tiram dapat diolah menjadi berbagai produk olahan yang memiliki nilai tambah, seperti jamur tiram krispi, nugget jamur, atau makanan ringan lainnya (Atikasari dkk, 2019).

Melihat manfaat yang begitu besar, jamur tiram baik untuk dikonsumsi, serta dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai tambah lebih dari jamur tiram mentah seperti jamur krispi. Pengolahan jamur tiram menjadi jamur tiram krispi dapat meningkatkan nilai tambah produk serta dapat meningkatkan penghasilan pemilik usaha dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Penambahan nilai melalui proses pengolahan akan membentuk harga baru yang lebih tinggi, dengan adanya nilai tambah produk yang dihasilkan dapat membantu masyarakat untuk melakukan inovasi produk (Handayani dkk, 2022).

Salah satu pelaku usaha jamur tiram di Kabupaten Takalar yakni Rumah Jamur Takalar yang terletak di Desa Bonto Rita, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar. Rumah Jamur Takalar mulai mengembangkan bisnisnya pada tahun 2018 hingga sekarang. Berdasarkan fungsi agribisnis pada dasarnya, kegiatan usaha Rumah Jamur Takalar terdiri dari pengadaan bibit dan peralatan produksi, kegiatan produksi (budidaya), dan kegiatan pemasaran. Selain memproduksi jamur tiram segar yang siap untuk dijual Rumah Jamur Takalar memanfaatkan peluang untuk membuat olahan jamur tiram segar menjadi jamur krispi prospek bisnis produk olahan yang berbahan baku jamur tiram sangat baik dan cukup diminati, dapat meningkatkan nilai tambah jamur tiram, serta

memperpanjang masa simpan jamur tiram. Seiring dengan permintaan pasar yang tinggi, proses bisnis diharapkan adanya peningkatan produksi yang dapat menambah laba pada Rumah Jamur Takalar, sehingga dapat terus bertahan dalam kegiatan usahanya.

Proses pemasaran jamur tiram melibatkan serangkaian tahap yang melibatkan banyak pihak, dimulai dari petani dan berakhir pada konsumen. Potensi pengembangan pemasaran jamur tiram putih di Desa Bonto Rita memiliki tingkat prospek yang tinggi, namun realitanya masih menghadapi berbagai kendala dalam proses pemasarannya. Selain kendala dalam proses pemasarannya usaha Rumah Jamur Takalar memiliki produk nilai tambah berupa jamur krispi yang belum diketahui berapa besar nilai tambah yang dihasilkan dari produk tersebut. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui masalah pemasaran serta seberapa besar nilai tambah yang dihasilkan Rumah Jamur Takalar sehingga peneliti mengangkat sebuah judul penelitian mengenai “Analisis Sistem Pemasaran dan Nilai Tambah Jamur Tiram Segar (*Pleurotus ostreatus*) Menjadi Jamur Tiram Krispi di Kabupaten Takalar (Studi Kasus Rumah Jamur Takalar, Desa Bonto Rita, Kecamatan Polongbangkeng Utara)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses budidaya jamur tiram segar di Rumah Jamur Takalar, Desa Bonto Rita, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar?

2. Bagaimana proses pengolahan jamur tiram krispi di Rumah Jamur Takalar, Desa Bonto Rita, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar?
3. Bagaimana sistem pemasaran (saluran pemasaran, margin, *farmer's share* dan efisiensi pemasaran) pada jamur tiram segar dan jamur tiram krispi di Rumah Jamur Takalar, Desa Bonto Rita, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar?
4. Berapa besar pendapatan dan kelayakan usaha jamur tiram segar dan jamur tiram krispi di Rumah Jamur Takalar, Desa Bonto Rita, Kecamatan Polongbangkeng Utara?
5. Berapa besar nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan jamur tiram segar menjadi jamur tiram krispi di Rumah Jamur Takalar, Desa Bonto Rita, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses budidaya jamur tiram di Rumah Jamur Takalar, Desa Bonto Rita, Kecamatan Polongbangkeng Utara.
2. Mendeskripsikan proses produksi pembuatan jamur tiram krispi di Rumah Jamur Takalar, Desa Bonto Rita, Kecamatan Polongbangkeng Utara.
3. Menganalisis sistem pemasaran (saluran pemasaran, margin, *farmer's share*, efisiensi pemasaran) jamur tiram segar dan jamur tiram krispi di Rumah Jamur Takalar, Desa Bonto Rita, Kecamatan Polongbangkeng Utara.

4. Menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha jamur tiram segar dan jamur krispi di Rumah Jamur Takalar, Desa Bonto Rita, Kecamatan Polongbangkeng Utara.
5. Menganalisis nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan jamur tiram segar dan jamur tiram krispi di Rumah Jamur Takalar, Desa Bonto Rita, Kecamatan Polongbangkeng Utara.

1.4. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian dilakukan guna memperoleh manfaat yang dapat berguna bagi seluruh pihak yang bersangkutan. Manfaat yang diharapkan penulis dalam melakukan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, sebagai tambahan pengetahuan serta merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia.
2. Bagi pemilik usaha, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan, informasi atau pembelajaran dalam pengambilan strategi dalam mengembangkan usahanya.
3. Bagi pemerintah di daerah Kabupaten Takalar, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan yang berkaitan dengan usaha jamur tiram.
4. Bagi pembaca, laporan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan pengetahuan, juga sebagai referensi bagi penelitian lain yang akan melakukan penelitian serupa.